

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Sukolilo Kabupaten Pati

a. Profil desa Sukolilo Kabupaten Pati

Kecamatan Sukolilo terletak sekitar 30 kilometer arah barat daya dari ibu kota Pati. Kecamatan Sukolilo memiliki 16 desa dengan luas wilayah sebesar 15.874 Ha. Yang terdiri dari lahan sawah seluas 7.253 Ha, lahan bukan sawah seluas 4.439 Ha, dan lahan bukan pertanian seluas 4.182 Ha. Tinggi tempat 40m-158m dpl dengan topografi datar, bergelombang dan berbukit dengan suhu udara rata-rata 28 -36.

Tabel 4.1
Luas Wilayah (KM²)

No.	Desa	Luas Wilayah (KM ²)
1.	Pakem	7,58
2.	Prawoto	17,73
3.	Wegil	14,41
4.	Kuawur	3,81
5.	Porangparing	7,18
6.	Sumbersoko	7,22
7.	Tompegunung	7,47
8.	Kedungmulyo	7,77
9.	Gadudero	9,2
10.	Sukolilo	9,41
11.	Kedungwinong	7,52
12.	Baleadi	18,18
13.	Wotan	22,57
14.	Baturejo	10,24
15.	Cengkalsewu	2,23
16.	Kasiyan	6,22

Sebagian daerah Kecamatan Sukolilo merupakan daerah pertanian sehingga sebagian besar penduduknya masih mengandalkan sektor pertanian sebagai penyokong kehidupan para warga masyarakat. Secara administratif wilayah Kecamatan Sukolilo berbatasan, langsung dengan:

Sebelah Utara : Kec. Kayen
Sebelah Selatan : Kab. Grobogan

Sebelah Barat : Kab. Kudus
Sebelah Timur: Kab. Grobogan

Pusat pemerintahan Sukolilo terletak di Desa Sukolilo, merupakan desa yang paling ramai, padat dan strategis karena letaknya merupakan jalan utama PatiPurwodadi, dan juga sebagai pusat perdagangan. Kecamatan Sukolilo terdiri dari 16 desa, 77 dukuh, 85 RW dan 447 RT. Dengan pembagian sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Jumlah Desa Di Kecamatan Sukolilo

NO.	DESA	DUKUH	RW	RT
1.	Pakem	5	6	37
2.	Prawoto	6	6	54
3.	Wegil	6	4	30
4.	Kuawur	2	4	25
5.	Porangparing	7	4	15
6.	Sumbersoko	7	2	16
7.	Tompegunung	2	5	22
8.	Kedungmulyo	4	5	30
9.	Gadudero	2	2	18
10.	Sukolilo	10	10	59
11.	Kedungwinong	5	4	33
12.	Baleadi	4	9	34
13.	Wotan	5	11	46
14.	Baturejo	4	4	23
15.	Cengkalsewu	5	3	13
16.	Kasiyan	3	6	22
Kec. Sukolilo		77	85	477

Jenis tanah yang dominan di Kecamatan Sukolilo adalah Aluvial Kelabu Kekuningan dan kompleks mediteran coklat kemerahan. Jenis tanah ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman.

Curah hujan selama tahun 2017 : 2.997 mm dengan hari hujan 141 hari, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Bulan Basah :7 Bulan
- 2) Bulan Januari, Februari, Maret, April, Oktober, Nopember dan Desember.
- 3) Bulan Lembab: 3 Bulan
Bulan Mei, Juni, dan September.
- 4) Bulan Kering : 2 Bulan Bulan Juli dan Agustus

Dengan curah hujan tersebut maka tata pola tanam yang ada di Kecamatan Sukolilo adalah:

- 1) Pola I : Padi – Padi – Bero
- 2) Pola II: Padi – Padi – Kedele
- 3) Pola III : Padi –Padi – Semangka/Blewah
- 4) Pola IV : Jagung – Padi – Jagung
- 5) Pola V : jagung – jagung – Bero

Luas lahan sawah 7.253 Ha terdiri dari:

- 1) Pengairan teknis : 5.359 Ha
- 2) Pengairan 1/5 teknis : 458,5 Ha
- 3) Tadah hujan : 1.436 Ha

Dalam usaha meningkatkan masyarakat di sektor pertanian, perlu dibentuk suatu organisasi petani yang disebut kelompok tani. Pelaksanaan pembinaan petani yang tetrgabung dalam kelompok tani (POKTAN) secara tepat dan berhasil guan mencapai sasaran azas kesatuan dan persatuan, maka membentuk wadah yang dinamakan GAAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani).

b. Persebaran Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian kantor Kecamatan Sukolilo, persebaran penduduk di Kecamatan Sukolilo sampai tahun 2019 adalah 91.171 jiwa. Dari jumlah tersebut terdiri dari jumlah penduduk laki-laki berjumlah 45.315 jiwa dan sisanya dari jumlah penduduk perempuan berjumlah 45.856 jiwa.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur
di Kecamatan Sukolilo

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	0-4	7.517
2.	5-9	7.647
3.	10-14	9.610
4.	15-19	10.473
5.	20-24	9.809
6.	25-29	9.478
7.	30-34	7.478
8.	35-39	7.376
9.	60>	21.783
Total		91.171

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi Meron Masyarakat Sukolilo Kabupaten Pati

Sebelum melaksanakan prosesi meron, perlu juga memahami tentang meron, Meron atau Gunungan dipersepsikan gunung yang berarti tinggi, melambangkan keinginan manusia agar kehidupannya dapat berhasil dan memperoleh puncak kejayaan. Meron memiliki tiga bagian pokok: yaitu Mustaka, Gunungan (nduwuran) dan Ancak. Meron juga merupakan media dakwah yang bersifat material, Bila lebih dikaji bagian ancak memiliki nilai religius yang tinggi. Iman adalah modal dasar manusia menuju pada ketauhidan, melalui iman manusia percaya kepada Allah, kitabNya, para malaikatNya, rasulNya, Qada' atau Qadar dan hari kiamat. Islam merupakan perwujudan nyata setiap muslim/muslimat dengan melakukan Syahadat, sholat, zakat, puasa, haji (bila mampu). Ihsan merupakan nilai tertinggi pada manusia, apabila ia menjalankan perintah Allah, seakan ia sudah melihat akan Tuhannya.

Menurut Bapak H. Mulyanto dalam wawancara mengatakan bahwa Prosesi upacara tradisi Meron di desa Sukolilo di laksanakan secara bertahap yaitu mulai tahap persiapan: pembentukan kepanitiaan, penentuan waktu, acara, penentuan tamu undangan, melaksanakan kegiatan administrasi, publikasi, pelaksanaan prosesi: upacara pendahuluan, pemberangkatan "Meron atau Gunungan" dan kegiatan prosesi di akhiri dengan Do'a Bersama, dan pasca prosesi: mengarak kembali Meron atau Gunungan ke rumah perangkat desa yang bersangkutan.¹

a. Persiapan Pelaksanaan Tradisi Meron

Perayaan meron terdapat berbagai persiapan dan tahapan yang dilakukan selama 1 bulan dimulai dari pembentukan panitia, pemilihan waktu, penyusunan acara pelaksanaan, penyiapan dana, prosesi atau persiapan umburampe tradisi meron dan lain sebagainya. Tahapan-tahapan tersebut diuraikan dibawah ini:

Tahap Pertama yaitu pembentukan panitia, pembentukan panitia sebelumnya dilakukan musyawarah bersama antara masyarakat, keturunan Pandawa Lima dan pemerintah desa. Pemerintah desa memiliki peran yang

1 H. Mulyanto, Selaku Kepala desa, wawancara dengan penulis pada 03 Januari 2022, di desa sukolilo, wawancara 1, Transkrip.

besar dalam pembuatan meron, namun sejak berdirinya Yayasan Meron Indonesia kepengurusan tidak dijalankan oleh desa, melainkan ditangani langsung oleh Abdul Kodir dan pengurus melibatkan kepala desa dan tokoh masyarakat setempat.

Tahap Kedua yaitu mengatur perencanaan waktu berdasarkan tahun Aboge. Tahun Aboge (Alif, Rebo, Wage) menggunakan penanggalan Jawa yang mana didalamnya terdapat nama-nama bulan antara lain *Sura (warana)*, *Sapar (wadana)*, *Maulud (wijanga)*, *Jumadil Awwal (widada)*, *Jummadil Akhir (widarpo)*, *Rejeb (wilopo)*, *Ruwah (wahana)*, *Poso (wanana)*, *Sawal (wurana)*, *Apit (wujana)* dan *Besar (wujala)*. Dalam penggunaan pasaran (*pancawara*) yaitu *Kliwon (kasih)*, *Legi (manis)*, *Pahing (jenar)*, *Pon (palguna)* dan *Wage (gentengan)*. Selain itu terdapat *Saptawara* atau siklus harian dimulai dari *Ngahad (dite)*, *Senen (sema)*, *Selasa (anggara)*, *Rebo (buda)*, *Kemes (respati)*, *Jemuah (sukra)*, dan *Setu (tampak)*.

Menurut Bapak H. Mulyanto dalam wawancaranya mengatakan bahwa Pelaksanaan meron ngagem kalender Aboge sing diterapke dipunwiwiti ing dinten setu legi, kemis legi, senin kliwon, jemuah wage, rebo wage, ngat pon, jemuwah pon dan selasa pahing mboten angsal kelintu.²

Tahap ketiga yaitu prosesi meron atau disebut malam tirakatan dimana masyarakat bergotong royong membuat umburampe yang terdiri dari beberapa bagian diantaranya:

1) Mustaka

Mustaka dibagi menjadi 2 bagian yaitu mustaka masjid yang melambangkan modin atau tokoh agama dan mustaka jago melambangkan kepala desa. Dalam proses pembuatannya tidak ada perbedaan secara spesifik hanya saja dipengaruhi dari kreativitas dan seni pembuatnya. Bagian mustaka terlihat estetik hal ini dapat dilihat dari bunga yang melingkari bagian mustaka masjid dan jago.

2 H. Mulyanto, Selaku Kepala desa, wawancara dengan penulis pada 03 Januari 2022, di desa sukolilo, wawancara 1, Transkrip.

Menurut Bapak H. Mulyanto dalam wawancaranya mengatakan bahwa Mustaka dibagi menjadi 2 bagian yaitu mustaka masjid dan jago. Setiap mustaka memiliki lambang dan makna yang berbeda. Mustaka masjid melambangkan keimanan dan keislaman iman di identikkan sebagai seorang muslim sedangkan mustaka jago melambangkan keperwiraan atau keprajuritan yang identik dengan seorang pemimpin mampu mengembangkan tugas dengan baik serta menjadi teladan bagi masyarakat sekitar.³

Mustaka merupakan bagian terpenting dalam proses pembuatan meron. Mustaka dikelilingi rangkaian bunga yang terlihat kontras serta memiliki perpaduan yang epik dalam setiap pembuatannya memiliki kesan mewah dan tidak melupakan maknanya. Dalam rangkaian bunga tersebut dilambangkan seorang pemimpin memiliki tekad yang kuat serta mampu mengharumkan namanya maksudnya yaitu seorang pemimpin mampu mengemban tugasnya dengan baik serta menjadi teladan bagi masyarakat Desa Sukolilo.

2) Gunungan

Gunungan merupakan bagian kedua yang terletak di atas ancak, pada bagian ini biasanya berisi mancungan, ampyang, cucur dan once. Setiap bagian memiliki maknanya historis serta nilai tersendiri. Menurut Bapak H. Mulyanto dalam wawancaranya mengatakan bahwa Gunungan meron niku tinggine $\pm 1,5$ meteran ning ngelebet wonten bambu sing bentuk melungker mangke ampyange disunduki ngiteri bambu mangke nak sampun ketan abrit lan petak di once ngagem batang telo. Bentukke gunungan niku menjulang duwur masyarakat ngartikke nduwur cita-cita lan harapan kang arep diwujudke.⁴

Sumber Yayasan Meron Indonesia

3 H. Mulyanto, Selaku Kepala desa, wawancara dengan penulis pada 03 Januari 2022, di desa sukolilo, wawancara 1, Transkrip.

4 H. Mulyanto, Selaku Kepala desa, wawancara dengan penulis pada 03 Januari 2022, di desa sukolilo, wawancara 1, Transkrip.

Mancungan berbentuk seperti tombak, ampyang atau rengginang terbuat dari beras ketan yang di bentuk bulat kemudian di jemur dibawah matahari biasanya dalam pembuatan meron ini dilakukan selama 1 bulan agar dalam proses penggorengan ampyang dapat mengembang secara sempurna. Cucur merupakan makanan khas Jawa terbuat beras ketan, tepung terigu dan gula kemudian digoreng diatas wajan dengan api kecil. Makanan ini memiliki rasa manis, gurih dan bertekstur kenyal biasanya disajikan diberbagai acara keagamaan, selain itu cucur memiliki makna secara filosofinya yaitu kuatnya tekad.

Bagian terakhir yaitu once atau kronce yang terbuat dari beras ketan yang dionce (dimasukkan) di batang singkong yang dibuat memanjang berbentuk bunga melati. Once terdapat dua warna yaitu merah dan putih memiliki arti baik dan buruk serta ikhlas dalam berbuat baik. Masyarakat sering menyebut once sebagai ampyang yang berukuran kecil atau jumputan.

3) Ancak

Dari segi antropologi, anak merupakan simbol perdamaian. Tiga tingkatan anak filosofis bagi masyarakat untuk hidup mulia, rukun dan damai dan merupakan satu kesatuan untuk mewujudkan kreativitas, rasa dan karya yang dibingkai oleh iman, Islam dan ihsan.

Menurut Bapak H. Mulyanto dalam wawancaranya mengatakan bahwa Ancak dibagi menjadi 3 bagian, bagian pertama terletak di bawah berisi nasi ruhu melambangkan sifat santun, bagian kedua berisi buah yang terdiri dari 5 jenis buah tidak ada khusus tapi biasanya berisi pisang, salak, jeruk, jambu, dan rambutan melambangkan rukun islam. Bagian ketiga berisi lauk pauk melambangkan berbuat baik kepada sesama (manusia, hewan dan tumbuhan).

b. Tahap Pelaksanaan Tradisi Meron

Di dalam tradisi Meron ini, panitia Meron merupakan pusat dari terlaksananya kegiatan tradisi Meron. Meski tidak berdakwah secara langsung, panitia

Meron dikatakan Da'i (pelaku dakwah) seperti karakteristik da'i pada umumnya. Muh. Afif juga menyebutkan para juru Dakwah Islam sebaiknya dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat.⁵ Begitu juga dengan para panitia Meron merupakan pelaku da'wah kolektif yang bergerak memberdayakan umat, baik pemberdayaan budaya, ekonomi, dakwah untuk sosial politik, pendidikan sebagai pusat dakwah Islam.

Panitia dipilih bagi yang mampu mengemban serta memiliki keahlian dalam pelaksanaan tradisi Meron baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode dalam pelaksanaan upacara Meron. Setelah itu, dilanjutkan penentuan waktu pelaksanaan sesuai dengan hitungan tahun *Aboge* (Rabu Wage), tamu undangan, publikasi, dan sebagainya. Tujuan dibentuknya panitia Meron ini ialah agar terlaksana kegiatan tradisi Meron yang kondusif, menggerakkan, mengingatkan serta mengajak masyarakat agar ikut serta memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Sehari menjelang diadakannya prosesi perayaan Meron, Kepala desa, perangkat desa, dan panitia penyelenggara Meron berziarah ke makam Tumenggung Cinde Among, dengan maksud memohon wasilah.

Meminta do'a restu kepada Allah SWT agar pelaksanaan Meronan dapat berjalan tanpa suatu acara apapun.⁶ Menurut pemaparan ketua panitia pelaksana Meron (Muhammad Afif), Persiapan pertama yang dilaksanakan seperti ancak, mustaka gunung Meron, umbul-umbul, dekorasi, panggung dan berbagai kelengkapan lainnya. Bagi perangkat desa yang mendapatkan jatah untuk dirumahnya disemayamkan Meron. Maka perlu mengadakan tirakatan.

Tirakatan pertama dilaksanakan waktu malam hari dimulai dari persiapan Ubarampe yang dipersiapkan pertama ialah pembuatan ampyang untuk gunung selama 36 hari atau "selapan dino" bagi perangkat desa beserta

5 Muhammad Afif, sebagai masyarakat, wawancara dengan penulis pada 03 Januari 2022, di desa sukolilo, wawancara 2, Transkrip.

6 Muhammad Afif, sebagai masyarakat, wawancara dengan penulis pada 03 Januari 2022, di desa sukolilo, wawancara 2, Transkrip.

istrinya/suaminya mengadakan tirakatan dan kendurinan sambil membacakan do'a Maulid.

Tirakatan kedua dilaksanakan pada saat tujuh hari menjelang dilaksanakannya prosesi perayaan Meron. Mustoko Meron dipersiapkan tujuh hari menjelang hari perayaan Meron. Tirakatan yang kedua ini dihadiri oleh kerabat dan warga sekitar untuk saling berdo'a membaca Maulid Nabi dan bermaksud untuk merekatkan kembali ukhuwah tanpa mengenal latar belakang maupun tahta. Tujuh hari dalam pembuatan Mustaka ini bermakna tujuh tingkatan langit dan tujuh tingkatan bumi. Secara tersirat, ini merupakan materi dakwah yang merujuk pada Al Qur'an Surat al-Mulk/67: 3-5.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوُّتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ , وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

Artinya: (Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?. Kemudian, lihatlah sekali lagi (dan) sekali lagi (untuk mencari cela dalam ciptaan Allah), niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu dengan kecewa dan dalam keadaan letih (karena tidak menemukannya). Sungguh, Kami benar-benar telah menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang, menjadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat pelempar terhadap setan, dan menyediakan bagi mereka (setan-setan itu) azab (neraka) Sa'ir (yang menyala-nyala).

Ayat diatas menerangkan tanda tanda kekuasaan Allah melalui tujuh lapis langit dan bumi. Untuk keperluan pentas seni dan prosesi upacara dilengkapi dengan panggung terbuka dan tenda (tratag) baik yang diletakkan di depan rumah kepala desa maupun di halaman masjid Agung Sukolilo.

Tirakatan ke tiga saat malam menjelang hari pelaksanaan upacara perayaan Meron, para perangkat desa dan masyarakat berkumpul di rumah kepala desa untuk memeriahkan suasana dan merekatkan kembali tali

silaturahmi. Untuk sarana wejangan bagi para perangkat desa dan masyarakat yang hadir maka diadakan kesenian wayang kulit dan ketoprak.

Malam pra perayaan Meron, masyarakat juga merayakan dengan menggelar hiburan rakyat seperti barongan, leang-leong, tongklek, dan kesenian lainnya di sepanjang jalan raya Sukolilo dengan dihadiri $\pm$ 8000 warga desa Sukolilo dan wisatawan lain daerah. Kegiatan ini merupakan puncak perayaan pasar malam selama 36 hari menuju perayaan Meron. Sedangkan selama 12 hari sebelum Maulid Nabi Muhammad SAW tanggal 12 Rabiul Awal, masyarakat desa Sukolilo berturut-turut rutin membaca Al Barjanji (Risalah Nabi Muhammad), terbangun, maupun Qasidahan di Masjid maupun Mushola. Para warga secara bergiliran juga membawa makanan dalam kegiatan tersebut. Dimaksudkan untuk saling berbagi satu sama lain dan membagikan kebahagiaan kepada sesama warga. Malam ke 12 Rabiul Awal, Masjid Agung Sukolilo (Baitul Yaqin) selalu mengadakan Istighosah, dzikir serta Pengajian akbar yang materi ceramahnya tidak lepas dari Maulid Nabi.

Pagi harinya kepala desa Sukolilo dan perangkatnya, mengadakan do'a di rumah masing-masing bersamawarga sekitar agar perayaan Meron yang dilaksanakan nanti berjalan tanpa halangan suatu apapun. Sambil mengadakan selamatan jenang merah putih, jadah pasar, kembang, iber-iber atau nasi kenduri dan Ubrampe lainnya. Setelah upacara ritual dilaksanakan maka kepala desa dan perangkatnya segera memerintahkan masyarakat bergotong royong melengkapi bagian Meronnya masing-masing baik mengiasi anak dengan berbagai hiasan dan berbagai Uborampe. Serta memenuhi tempat anak dengan buah, lauk, nasi sesuai adat Meron. Untuk kemudian di pajang di teras depan rumah masing-masing perangkat desa. Di sisi lain, banyak masyarakat yang menyaksikan karnaval dari sumbangan warga dan anak-anak sekolah di desa Sukolilo.

Do'a merupakan salah satu dakwah yang dilakukan para nabi, dengan do'a juga merupakan efektifitas daya pesan untuk mempengaruhi para mad'u. do'a yang terdapat dalam tirakatan ini adalah memohon agar prosesi upacara Meron dapat berjalan dengan lancar dan masyarakat mencapai tingkat kualitas hidup yang

seimbang, yang tidak hanya bersifat material saja, tetapi juga spiritual yang sudah dikenali secara kodrati oleh manusia. Para perangkat desa, peserta upacara, beserta keluarga memakai pakaian busana adat Jawa atau Beskap. Dengan pakaian tersebut, para perangkat desa dimaksudkan agar mudah dikenali oleh masyarakat dan memberikan contoh sikap kepada rakyatnya dengan wibawa dan bijaksana.

Para perangkat desa diarak keluar rumah sebelum dzuhur untuk menjemput kepala desadirumahnya menuju masjid Agung Baitul Yaqin Sukolilo. Arakan tersebut diiringi berbagai macam tabuhan gamelan, rebana (terbangan), dan kesenian lainnya. Sedangkan masing-masing Meron milik perangkat desa disusun dan dijejer rapi disepanjangjalan raya Sukolilo. Untuk Meron milik kepala desa diletakkan tepat di depan Masjid Agung Sukolilo kemudian perangkat desa lainnya mengikuti di kanan dan kiri Meron milik kepala desa sesuai yang ditetapkan oleh panitia. Tepat ba'da dzuhur, kepala desa Sukolilo menempatkan diri di tempat upacara dan didampingi perangkat lain serta keluarga. Kemudian kepala desa dan para perangkatnya membagikan nasi kenduri dan jadah pasar yang terdiri dari berbagai makanan dan buah-buahan serta air kendi kepada masyarakat sebagai tanda memberi berkah dari kepala desa kepada rakyatnya.

Setelah menyaksikan penurunan mustaka Meron, kemudian rombongan pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Meron disemayamkan dahulu, selanjutnya diadakan acara ritual lagi yaitu tirakatan semalam suntuk dan di pagi harinya diadakan kenduri atau selamatan khurmat Rasul dan jenang Sumsum. Bagian Gunungan baru akan dibagikan kepada kerabat, dan masyarakat pada hari ke-tujuh setelah prosesi perayaan Meron.

2. Tradisi Meron dalam kajian *Living Al Qur'an*

Persepsi masyarakat terhadap tradisi upacara Meronan terdapat perbedaan. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan pemahaman, pandangan, filsafat, dan tingkat pendidikan. Pada umumnya masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap tradisi Meron di desa Sukolilo kecamatan Sukolilo kabupaten Pati. Tradisi Meron merupakan bentuk syukur kepada Allah atas lahirnya Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat Islam.

Selain persepsi tradisi tersebut diatas masih ada hal-hal yang dipersepsikan masyarakat yang menyangkut hal-hal Ubarampe. Bahan Ubarampe yaitu suatu bahan yang digunakan untuk selamatan yang mengandung unsur materi dakwah Islam. Bahan sesaji ini akan diperebutkan oleh masyarakat pada saat Meron atau gunung dikeluarkan dari emperan, antara lain : Ampyang (tameng atau perisai), Mancungan (tumbak), Cucur (semangat atau tekad), Once (ikhlas beramal demi persatuan), Nasi ruoh (Iman), Buah-buahan (Islam) dan Lauk-pauk (Ikhsan).

Dakwah secara Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mempengaruhi, saling mengisi dan saling mewarnai perilaku seseorang. Dakwah merupakan suatu seruan yang ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia yang bisa bersumber dari ajaran nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Dakwah Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusi dan lingkungannya.⁷

Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa madharat di dalam kehidupannya sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Sebagaimana metode dakwah Walisongo yang memerlukan tradisi dan budaya lokal dengan hormat dan meluruskan berbagai kekeliruannya dengan cara yang arif dan bijaksana. Metode yang digunakan oleh walisongo dalam dakwah pertama-tama, belajar bahasa lokal, memperhatikan kebudayaan dan adat, serta kesenangan dan kebutuhan rakyat. Karena masyarakat Jawa sangat menyukai kesenian, maka Walisongo menarik perhatian dengan kesenian, diantaranya dengan

7 H. Mulyanto, Selaku Kepala desa, wawancara dengan penulis pada 03 Januari 2022, pukul 10.33 WIB, di desa sukolilo, wawancara 1, Transkip.

8 Muhammad Afif, sebagai masyarakat, wawancara dengan penulis pada 03 Januari 2022, di desa sukolilo, wawancara 2, Transkip.

menciptakan tembang-tembang 95 keislaman berbahasa Jawa, gamelan dan pertunjukan wayang dengan lakon Islami. Setelah penduduk tertarik, mereka diajak membaca syahadat, diajari wudlu, shalat dan sebagainya.⁹

Semua sepakat bahwa dakwah yang dilakukan oleh para wali dengan mempertimbangkan aspek kebijakan hidup. Tidak mengherankan apabila syiar dakwahnya mudah diterima dan dipahami. Dan tetap ada hikmah yang bisa dipetik bahwa Islamisasi di pulau Jawa yang dilakukan oleh para wali selalu berdasarkan dengan pertimbangan kebijaksanaan. Prinsip semacam ini sejalan dengan jiwa dari UUD 45 yang dalam penjelasan pasal 32 disebutkan: “Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta memperhatikan derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.

Jelas sekarang bahwa kita harus bersikap arif dan bijaksana untuk mempertahankan nilai lama atau tradisi seperti Meron yang baik dan menerima nilai baru yang lebih baik dan bermanfaat. Dengan begitu kita tidak bersikap *frontal* dan *defensive* dalam menghadapi ketimpangan tradisi dan kebrokolan social yang ada selama ini, dan kiat bersikap kompromis dan permisif atas tradisi lokal yang kurang benar, disertai improvisasi dalam modifikasi kekayaan tradisi agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman dan nilai ajaran Islam yang mulia.

Fungsi Islam dalam konteks proses transformasi budaya yaitu menciptakan kondisi yang subur bagi kelanjutan kejayaan Islam yang dimasa silam belum sempat mencapai puncak pemekarannya. Kemudian memberikan makna dan format spiritual bagi proses transformasi budaya kita yang berkiblat pada perkembangan menuju modernitas. Seperti tradisi Islam adalah Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu bentuk transformasi budaya, sedangkan hasil akulturasi dengan budaya jawa adalah tradisi Meron. Meron merupakan gabungan dari tradisi Islam dengan tradisi Jawa. Tradisi Meron merupakan sarana untuk menjalin kerukunan dan mengingatkan akan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Berikut akan dibahas secara lebih rinci tradisi Meron dalam perspektif Islam.

9 Muhammad Afif, sebagai masyarakat, wawancara dengan penulis pada 03 Januari 2022, di desa sukolilo, wawancara 2, Transkrip.

Di dalam tradisi meron ini panitia Meron merupakan pusat dari terlaksananya kegiatan tradisi Meron. Di dalam dakwah Islam, Da'i bukan hanya saja yang berceramah di depan para mad'u. Menggolongkan kriteria da'i, dikatakan da'i ialah ia yang mempunyai mempunyai sifat terpuji dijadikan sauri tauladan yang baik, mempunyai sikap lemah lembut dalam menjalankan dakwah, bersedia bermusyawarah dalam segala urusan, memiliki kebulatan tekad dalam menjalankan dakwah, berserah diri (tawakal) kepada Allah. Memohon pertolongan kepada Allah sebagai konsekuensi tawakal, menjauhi sikap dan perilaku yang curang dan culas serta sikap negatif lainnya.

Sifat-sifat tersebut harus dimiliki para panitia pelaksana Tradisi Meron. Para panitia meron dipilih bagi mereka yang mampu mengemban serta memiliki keahlian dalam tradisi Meron dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam pelaksanaan Meron.

Maka para panitia Meron merupakan da'i yang secara khusus menekuni bidang dakwah yang dilengkapi dengan ilmu-ilmu pendukungnya. Tujuan dibentuknya panitia Meron ini ialah agar terlaksana kegiatan tradisi Meron yang kondusif, menggerakkan, mengingatkan serta mengajak masyarakat agar ikut serta memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Seperti yang tertera pada hadits HR. Tarmidzi yang artinya "Barang siapa pengajak pada petunjuk, ia berhak mendapat pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa mengajak pada kesesatan, ia berhak mendapat dosanya seperti dosanya orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun".¹⁰

Sasaran kegiatan tradisi Meron disini ialah utamanya masyarakat desa Sukolilo dan tamu undangan. Sedangkan umumnya ialah para wisatawan asing dan lokal yang ikut serta berkhidmat mengikuti prosesi upacara Meron. Tujuan tradisi Meron utamanya mengajak untuk bersyukur, mengingatkan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, sehingga bisa dengan mudah diterima di berbagai golongan masyarakat (mad'u), baik secara sosiologis, struktural kelembagaan, tingkatan usia, profesi, tingkatan sosial ekonomi dan lain sebagainya. Namun, bagi yang

10 H. Mulyanto, Selaku Kepala desa, wawancara dengan penulis pada 03 Januari 2022, pukul 11.33 WIB, di desa sukolilo, wawancara 1, Transkrip.

mereka mendapat penghormatan ditempatkan khusus oleh panitia Meron seperti para perangkat desa dan tamu undangan menduduki tempat yang disediakan begitu juga dengan masyarakat sekitar. Hal ini dimaksudkan agar golongan yang berpangkat ikut serta berbaur kepada masyarakat tanpa membedakan ras, suku, golongan, tingkat dan lain sebagainya untuk saling menciptakan ukhuwah, silaturahmi, kerukunan anatar sesama.

Seperti pada pelaksanaan tradisi Meron ini, tirakatan yang dilakukan oleh perangkat desa dapat merakytakan dan merekatkan kembali antar pengurus (perangkat desa) kepada masyarakat dan masyarakat kepada masyarakat itu sendiri tanpa membedakan tahta, sosial ekonomi, latar belakang dan sebagainya.

Dalam tradisi meron ini, banyak menggudakan media dalm berdakwah yang merangsang indra-indra manusia serta menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Media dalam pelaksanaan tradisi Meron ini banyak sekali. Melalui lisan: yang di sampaikan pada sambutan-sambutan prosesi tradisi Meron, ziaroh, tirakatan, pembacaan maulid nabi, yasinan, pengajian, melalui tulisan: surat kabar yang dipublikasikan oleh wartawan, melalui lambang: pada gunung Meron yang berarti puncak kejayaan, melalui makanan: pada ancak yang melambangkan iman, Islam dan ihsan, melalui audio visual dan media elektronik: pengeras suara, OHP, melalui akhlaq: (tingkah laku) para da'i (panitia pelaksana dan perangkat desa) yang merupakan panutan bagi masyarakat.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Proses Pelaksanaan Tradisi Meron Masyarakat Sukolilo Kabupaten Pati

Dalam sebuah peradaban terdapat tradisi besar sejumlah kecil orang reflektif, dan juga terdapat tradisi kecil sekian banyak orang-orang yang tidak reflektif. Tradisi besar diolah dan dikembangkan di sekolah-sekolah atau di kuil-kuil (candi), tradisi kecil berjalan dan bertahan dalam kehidupan kalangan tak berpendidikan dalam masyarakat-masyarakat desa. Tradisi filsuf, teolog, dan sastrawan adalah tradisi yang dikembangkan dan diwariskan secara sadar. Sedang tradisi orang-orang kecil sebagian besar adalah hal-hal yang diterima apa adanya (taken for granted) dan tidak pernah diselidiki secara kritis ataupun

dianggap patut diperbaiki dan diperbaharui”.¹¹ Pada galibnya, tradisi besar menjadi model keberagamaan masyarakat elite kota. Inilah agama yang dikembangkan dari teks dan bersifat reflektif. Pola ini tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan mengandung unsur-unsur rekayasa intelektual. Sedangkan tradisi kecil merupakan bentuk heterodoks kulit luar budaya agama. Inilah budaya yang dipraktikkan khalayak umum dalam kehidupan keseharian mereka selain bersifat taken for granted, agama tradisi kecil memasukkan banyak elemen tradisi dan praktek lokal ke dalam penghayatan keagamaan.¹²

Berdasarkan data yang diperoleh, prosesi pelaksanaan Meron memerlukan persiapan yang lumayan panjang, ada beberapa tahapan yang dilalui, yaitu:

a. Persiapan Pelaksanaan Tradisi Meron

Dalam tahapan ini, langkah yang dilakukan adalah pembentukan kepanitiaan, penentuan waktu, acara, penentuan tamu undangan, melaksanakan kegiatan administrasi, publikasi.

Panitia dipilih bagi yang mampu mengemban serta memiliki keahlian baik dalam pelaksanaan, penguasaan konsep, teori, maupun metode dalam pelaksanaan upacara meron. Adapun tujuan dibentuknya kepanitiaan agar dapat memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. Hal itu juga merupakan sunnah dan ziarah merupakan salah satu media dakwah keislaman yang bersifat aktifitas, dan ini sesuai dengan hadits HR. Al Tirmidzi (974) yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَمَحْمُودُ بْنُ غِيْلَانَ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ النَّبِيلُ حَدَّثَنَا سَفْيَانُ عَنْ عُلْفَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أَتَى لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَرُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَابْنِ مَسْعُودٍ وَأَنَسٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ بُرَيْدَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ لَا يَرُونَ بِزِيَارَةِ الْقُبُورِ بَأْسًا وَهُوَ قَوْلُ ابْنِ الْمُبَارَكِ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ

“Dari Buraidah, ia berkata Rasulullah SAW bersabda, “Saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke

11 Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), 13

12 Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 128

makam ibunya. Maka sekarang, berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu pada akhirat”.

Selain itu, bagi perangkat desa yang mendapatkan jatah untuk rumahnya yang disemayamkan Meron, diperlukan mengadakan tirakatan. Tirakatan Pertama dimulai dengan mempersiapkan pembuatan ampyang untuk gunung selama 36 hari atau “selapan dino”. Pada tirakatan kedua dilaksanakan pada saat tujuh hari menjelang dilaksanakannya prosesi perayaan meron. Tujuh hari dalam pembuatan Mustaka ini bermakna tujuh tingkatan langit dan tujuh tingkatan bumi. Seperti penjelasan surat Ath Thalaq, 65/12.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

“(Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula di bumi)”.

Tirakatan ke tiga saat malam menjelang hari pelaksanaan upacara perayaan Meron. Malam pra perayaan Meron, masyarakat juga merayakan dengan menggelar hiburan rakyat seperti barongan, leang-leong, tongklek, dan kesenian lainnya di sepanjang jalan raya Sukolilo dengan dihadiri ± 8000 warga desa Sukolilo dan wisatawan lain daerah.

Penjelasan data di atas, diketahui bahwa dalam berdakwah tidak hanya dengan melakukan ceramah, tapi juga dapat dengan cara lain seperti kegiatan meron ini. Kegiatan meron ini mengandung banyak unsur-unsur islami dan menghadapkan pada realita kehidupan. Selain itu, pada tahap persiapan pelaksanaan ini juga membuat bahan sesaji serta yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Persiapan pertama yang dilaksanakan seperti ancak, mustakagunungan Meron, umbul-umbul, dekorasi, panggung dan berbagai kelengkapan lainnya. Bagi perangkat desa yang mendapatkan jatah untuk dirumahnya disemayamkan Meron. Maka perlu mengadakan tirakatan.

Tirakatan pertama dilaksanakan waktu malam hari dimulai dari persiapan Ubarampe yang dipersiapkan pertama ialah pembuatan ampyang untuk gunung selama 36 hari atau “selapan dino” bagi perangkat desa beserta istrinya/suaminya mengadakan tirakatan dan kendurinan

sambil membacakan do'a Maulid". Tirakatan kedua dilaksanakan pada saat tujuh hari menjelang dilaksanakannya prosesi perayaan Meron. Mustoko Meron dipersiapkan tujuh hari menjelang hari perayaan Meron.

Tirakatan yang kedua ini dihadiri oleh kerabat dan warga sekitar untuk saling berdo'a membaca Maulid Nabi dan bermaksud untuk merekatkan kembali ukhuwah tanpa mengenal latar belakang maupun tahta. Tujuh hari dalam pembuatan Mustaka ini bermakna tujuh tingkatan langit dan tujuh tingkatan bumi.

Tirakatan ke tiga saat malam menjelang hari pelaksanaan upacara perayaan Meron, para perangkat desa dan masyarakat berkumpul di rumah kepala desa untuk memeriahkan suasana dan merekatkan kembali tali silaturahmi. Untuk sarana wejangan bagi para perangkat desa dan masyarakat yang hadir maka diadakan kesenian wayang kulit dan ketoprak. Malam pra perayaan Meron, masyarakat juga merayakan dengan menggelar hiburan rakyat seperti barongan, leang-leong, tongklek, dan kesenian lainnya di sepanjang jalan raya Sukolilo dengan dihadiri $\pm$ 8000 warga desa Sukolilo dan wisatawan lain daerah. Kegiatan merupakan puncak perayaan pasar malam selama 36 hari menuju perayaan Meron.

Selanjutnya prosesi pengarakan Meron. Pagi harinya kepala desa Sukolilo dan perangkatnya, mengadakan do'a di rumah masing-masing bersama warga sekitar agar perayaan Meron yang dilaksanakan nanti berjalan tanpa halangan suatu apapun. Sambil mengadakan selamat jenang merah putih, jadah pasar, kembang, iber-iber atau nasi kenduri dan Uborampe lainnya. Setelah upacara ritual dilaksanakan maka kepala desa dan perangkatnya segera memerintahkan masyarakat bergotong royong melengkapi bagian Meronnya masing-masing baik mengiasi ancak dengan berbagai hiasan dan berbagai Uborampe. Serta memenuhi tempat ancak dengan buah, lauk, nasi sesuai adat Meron. Untuk kemudian di pajang di teras depan rumah masing-masing perangkat desa. Di sisi lain, banyak masyarakat yang menyaksikan karnaval dari sumbangan warga dan anak-anak sekolah di desa Sukolilo.

Perangkat desa, peserta upacara, beserta keluarga mengenakan pakaian busana adat jawa. Busana tersebut dimaksudkan agar kepala desa mudah dikenali oleh

warganya dan memberikan contoh baik dalam pelestarian adat berpakaian orang jawa kuno. Para perangkat desa diarak keluar rumah sebelum dzuhur untuk menjemput kepala desa dirumahnya menuju masjid Agung Baitul Yaqin Sukolilo. Arakan tersebut diiringi berbagai macam tabuhan gamelan, rebana (terbangan), dan keseniaan lainnya. Sedangkan masing-masing Meron milik perangkat desa disusun dan dijejer rapi disepanjang jalan raya Sukolilo. Meron milik kepala desa diletakkan tepan di depan masjid, sedangkan meron milik perangkat desa diletakkan di sebelah kiri dan kanan meron milik kepala desa.

b. Tahap Pelaksanaan Tradisi Meron

Dalam tahap pelaksanaan ini, kepala desa dan perangkatnya serta warga mengadakan do'a dirumah masing-masing. agar perayaan Meron yang dilaksanakan nanti berjalan tanpa halangan suatu apapun. Do'a merupakan salah satu media dakwah yang dilakukan para nabi, dengan do'a juga merupakan efektifitas daya pesan untuk mempengaruhi para mad'u.

Do'a dalam tirakatan ini adalah memohon agar prosesi upacara Meron dapat berjalan dengan lancar dan masyarakat mencapai tingkat kualitas hidup yang seimbang, yang tidak hanya bersifat material saja, tetapi juga spiritual yang sudah dikenali secara kodrati oleh manusia.

Pada tahap pelaksanaan ini, Para perangkat desa diarak keluar rumah sebelum dzuhur untuk menjemput kepala desadirumahnya menuju masjid Agung Baitul Yaqin Sukolilo. Arakan tersebut diiringi berbagai macam tabuhan gamelan, rebana (terbangan), dan keseniaan lainnya. Sedangkan masing-masing Meron milik perangkat desa disusun dan dijejer rapi disepanjangjalan raya Sukolilo. Untuk Meron milik kepala desa diletakkan tepat di depan Masjid Agung Sukolilo kemudian perangkat desa lainnya mengikuti di kanan dan kiri Meron milik kepala desa sesuai yang ditetapkan oleh panitia. Tepat ba'da dzuhur, kepala desa Sukolilo menempatkan diri di tempat upacara dan didampingi perangkat lain serta keluarga.

Kemudian kepala desa dan para perangkatnya membagikan nasi kenduri dan jadah pasar yang terdiri dari berbagai makanan dan buah-buahan serta air kendi kepada

masyarakat sebagai tanda memberi berkah dari kepala desa kepada rakyatnya. Setelah menyaksikan penurunan mustaka Meron, kemudian rombongan pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Meron disemayamkan dahulu, selanjutnya diadakan acara ritual lagi yaitu tirakatan semalam suntuk dan di pagi harinya diadakan kenduri atau selamat khurmat Rasul dan jenang Sumsum. Bagian Gunungan baru akan dibagikan kepada kerabat, dan masyarakat pada hari ke-tujuh setelah prosesi perayaan Meron.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi meron adalah untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT atas lahirnya Nabi Muhammad SAW yang telah memimpin umat sehingga Meron memiliki tujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi Meron juga banyak mengandung hikmah kehidupan dan patut untuk dilestarikan, selain mengandung hikmah kehidupan juga banyak mengandung unsur dakwah keislaman.

2. Analisis Data tentang Tradisi Meron dalam kajian *Living Al Qur'an*

Living Qur'an bermula dari fenomena Qur'an in *Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang real dipahami dan dialami masyarakat Muslim. Penelitian *Living al-Qur'an* erat kaitannya dengan fenomena sosial budaya pada suatu masyarakat muslim tertentu, maka penelitian ini menggunakan data kualitatif yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma, percakapan, kategori sosial dan budaya serta fakta-fakta yang ada di lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian. Pengumpulan data bisa dilakukan dengan cara observasi ataupun wawancara. Penulis juga harus terlibat dalam interaksi sosial, bahasa serta kultur dengan membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk menganalisis data-data tersebut, penulis akan menggunakan cara analisis historis-kausal dan structural.

Persepsi masyarakat terhadap tradisi upacara Meronan terdapat perbedaan. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan pemahaman, pandangan, filsafat, dan tingkat pendidikan. Pada umumnya masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap tradisi Meron di desa Sukolilo kecamatan Sukolilo kabupaten Pati. Tradisi Meron merupakan bentuk syukur kepada Allah atas lahirnya Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat Islam. Seperti tradisi Islam adalah Maulid Nabi Muhammad SAW

merupakan salah satu bentuk transformasi budaya, sedangkan hasil akulturasi dengan budaya jawa adalah tradisi Meron.

Meron merupakan gabungan dari tradisi Islam dengan tradisi Jawa. Tradisi Meron merupakan sarana untuk menjalin kerukunan dan mengingatkan akan kelahiran nabi Muhammad SAW. Adapun sasaran kegiatan tradisi Meron disini ialah utamanya masyarakat desa Sukolilo dan tamu undangan. Sedangkan umumnya ialah para wisatawan asing dan lokal yang ikut serta berkhidmat mengikuti prosesi upacara Meron. Tujuan Tradisi Meron utamanya mengajak untuk bersyukur, mengingatkan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, sehingga bisa dengan mudah diterima di berbagai golongan masyarakat, baik secara sosiologis, struktural kelembagaan, tingkatan usia, profesi, tingkatan sosial ekonomi dan lain sebagainya. Namun, bagi yang mereka mendapat penghormatan ditempatkan khusus oleh panitia Meron seperti para perangkat desa dan tamu undangan menduduki tempat yang disediakan begitu juga dengan masyarakat sekitar. Hal ini dimaksudkan agar golongan yang berpangkat ikut serta berbaur kepada masyarakat tanpa membedakan ras, suku, golongan, tingakat dan lain sebagainya untuk saling menciptakan ukhuwah, silaturahmi, kerukunan antar sesama.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa Tradisi Meron dalam kajian *Living Al Qur'an* merupakan gabungan Tradisi islam dan Jawa, meron juga sebagai media dakwah islam melalui budaya. Apabila tujuan itu sendiri telah mencapai sasaran, apabila juru dakwah juga menjalankan moral dan etika Islam yang ditunjukkan oleh kadar Iman dan ketaqwaannya secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Moral dan etika pada dasarnya bukanlah suatu yang dipaksakan dari luar, melainkan hadir dari dalam kesadaran diri atas dasar sistem nilai yang ditentukan oleh pengalaman batin dan akar budaya seseorang di suatu lingkungan masyarakat.